

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelas tari yang diselenggarakan oleh Log In Foundation memberikan kontribusi terhadap pembentukan dan penguatan interaksi sosial pada *Down Syndrome*. Sejak sebelum keikutsertaan mereka dalam kelas tari, anak-anak telah menunjukkan potensi dasar untuk membangun kontak sosial dan komunikasi, meskipun masih terdapat perbedaan dalam tingkat inisiatif dan respons antar individu. Dalam konteks ini, peran pelatih sangat penting sebagai jembatan sosial yang membantu menumbuhkan rasa aman dan membangun ketertarikan anak untuk terlibat secara sosial. Lingkungan kelas tari terbukti mendukung melalui berbagai faktor, di antaranya adalah responsivitas dan empati pelatih, pendekatan pengajaran yang melibatkan multisensori, serta elemen-elemen seni tari yang menyentuh dunia imajinasi anak, seperti musik, irama, dan gerakan yang dilakukan secara berpasangan. Keseluruhan unsur ini membentuk suasana belajar yang aman, hangat, dan mendorong keterlibatan emosional peserta.

Selain itu, pola interaksi sosial yang terbangun selama proses latihan tari mencerminkan dinamika yang positif, baik dalam bentuk vertikal (antara pelatih dan anak), horizontal (antar sesama peserta), maupun sirkular (interaksi timbal balik yang reflektif dan berkelanjutan). Interaksi yang dominan bersifat asosiatif, yang ditunjukkan melalui kerja sama, berbagi ruang gerak, dan dukungan emosional antar peserta. Hal ini juga diperkuat oleh kemunculan berbagai faktor pembentuk interaksi seperti kemampuan anak dalam meniru, menerima sugesti positif, mengidentifikasi diri dengan pelatih atau teman, serta menumbuhkan rasa simpati terhadap satu sama lain. Secara umum, keterlaksanaan kelas tari menunjukkan keberhasilan sebagai media fasilitas interaksi sosial, melalui strategi pembelajaran yang fleksibel namun tetap terstruktur, pemberian bantuan secara tepat dan proporsional, serta penciptaan suasana kelas yang inklusif dan afirmatif. Dengan demikian, kelas tari bukan hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga

ruang tumbuh yang mendukung perkembangan sosial *Down Syndrome* secara menyeluruh.

5.2. Implikasi

Penelitian ini membuktikan bahwa kelas tari dapat menjadi sarana penguatan interaksi sosial *Down Syndrome* melalui pengadaptasian berbagai faktor interaksi sosial, seperti pendekatan komunikasi yang adaptif dari pelatih, penggunaan metode multisensori, desain kegiatan kelompok yang kolaboratif, serta suasana kelas yang inklusif dan suportif. Keberhasilan interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keaktifan peserta, tetapi juga ditentukan oleh sensitivitas lingkungan belajar yang menghargai keberagaman kemampuan dan ritme anak.

Dengan demikian, kelas tari dapat dijadikan sebagai model program pembelajaran berbasis seni dalam memfasilitasi penguatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya *Down Syndrome*. Pendekatan ini relevan untuk diintegrasikan dalam praktik pendidikan inklusif, baik di lembaga formal maupun komunitas, dengan catatan penting bahwa keberhasilan pelaksanaannya bergantung pada karakteristik individu, konsistensi, keterlibatan emosional pengajar, serta dukungan dari orang tua dan institusi.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Untuk Pelatih dan Lembaga: Diperlukan pelatihan berkala yang membekali pelatih dengan pendekatan komunikasi alternatif dan strategi penguatan sosial, agar pelaksanaan program tari semakin inklusif dan efektif.
2. Untuk Keluarga: Keluarga perlu terus memberikan dukungan emosional dan partisipasi aktif, baik dalam pendampingan kelas maupun penguatan latihan di rumah, guna membangun kontinuitas interaksi sosial anak di berbagai lingkungan.
3. Untuk Peneliti dan Praktisi: Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan peserta dan membandingkan dengan kelompok kontrol, agar dapat menilai dampak jangka panjang program tari terhadap penguatan interaksi sosial *Down Syndrome*.

4. Untuk Pengelola Kebijakan Pendidikan Inklusif: Hasil ini mendukung perlunya regulasi yang mendorong integrasi kegiatan seni, termasuk tari, ke dalam strategi pengembangan kemampuan sosial anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusif.